

---

## TREN DAN INOVASI MASA DEPAN MICE

Ni Made Sovia Handayani<sup>1</sup>, Ni Gusti Ayu Diah Jovita Dewi<sup>2</sup>, I Dewa Gede Rai Agung Kumara<sup>3</sup>, I Gusti Ngurah Agung Juni Mahardika<sup>4</sup>, I Made Putra Ardana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> UHN IGBS, Denpasar - Indonesia

---

### Kata Kunci:

industri MICE,  
digitalisasi,  
keberlanjutan, format  
hybrid, manajemen  
acara.

### Keywords:

MICE industry,  
digitalization,  
sustainability, hybrid  
events, event management,

### A B S T R A K

Industri MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*) di Indonesia mengalami transformasi signifikan yang dipicu oleh tren digitalisasi dan keberlanjutan. Penelitian ini mengkaji prospek masa depan bisnis MICE di Indonesia dengan menganalisis tren industri saat ini berdasarkan sumber dari *Liberty International DMC*, *MICE Magazine*, *Spacious*, dan *IBTM World*. Temuan menunjukkan teknologi canggih seperti *Artificial Intelligence*, *augmented reality*, dan model acara hybrid mengubah manajemen acara, meningkatkan pengalaman peserta, serta memperluas jangkauan. Praktik keberlanjutan, termasuk green event dan keterlibatan komunitas, menjadi penting untuk memenuhi tuntutan pasar global dan tanggung jawab lingkungan. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi digital dan format *hybrid*, menegaskan pentingnya fleksibilitas dan inovasi. Integrasi MICE dengan atraksi pariwisata lokal juga meningkatkan nilai ekonomi dan budaya, mendukung pembangunan destinasi berkelanjutan. Tantangan seperti infrastruktur dan kapasitas SDM perlu diatasi melalui investasi dan pelatihan strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi pemangku kepentingan dan inovasi digital serta berkelanjutan adalah kunci memperkuat daya saing dan pertumbuhan jangka panjang MICE Indonesia.

---

### A B S T R A C T

The MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*) industry in Indonesia is undergoing a significant transformation driven by digitalization and sustainability trends. This study explores the prospects of Indonesia's MICE business by analyzing current industry trends described by *Liberty International DMC*, *MICE Magazine*, *Spacious*, and *IBTM World*. Findings indicate that advanced technologies such as *Artificial Intelligence*, *augmented reality*, and hybrid event models are reshaping event management, enhancing participant experience, and expanding reach. Sustainability practices, including green events and community engagement, are becoming crucial to meet global market demands and environmental responsibility. The COVID-19 pandemic accelerated digital adoption and hybrid event formats, highlighting the importance of flexibility and innovation. Furthermore, integrating MICE with local tourism assets boosts economic and cultural value, contributing to sustainable destination development. Challenges such as infrastructure gaps and human resource capacity require strategic investments and training. This study concludes that fostering collaboration among stakeholders and embracing digital and sustainable innovation are key to strengthening Indonesia's MICE competitiveness and long-term growth.

## 1. Pendahuluan

*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* atau yang dikenal dengan MICE merupakan salah satu komponen penting dalam industri pariwisata modern yang berorientasi pada kegiatan bisnis, profesional, dan korporasi. Berbeda dengan pariwisata konvensional yang lebih berfokus pada rekreasi dan hiburan, MICE menekankan pada aktivitas produktif yang menghasilkan nilai ekonomi tinggi, membangun jaringan profesional, serta memperkuat citra destinasi sebagai pusat kegiatan internasional. MICE mencakup empat unsur utama. *Meeting* mengacu pada pertemuan formal antar pihak, baik internal perusahaan maupun antarlembaga, untuk membahas strategi, kerja sama, atau evaluasi program. *Incentive* merupakan perjalanan penghargaan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mitra, atau pelanggan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi kerja. *Conference* atau *convention* adalah pertemuan besar yang biasanya melibatkan peserta dari berbagai negara untuk membahas isu ilmiah, ekonomi, sosial, maupun teknologi. Sementara *Exhibition* adalah pameran berskala nasional atau internasional yang menjadi ajang promosi produk, teknologi, atau jasa terbaru. Keempat unsur ini saling terkait dan membentuk rantai nilai ekonomi yang luas bagi berbagai sektor, seperti transportasi, akomodasi, kuliner, komunikasi, dan jasa pendukung lainnya.

Industri MICE berkembang pesat karena meningkatnya mobilitas bisnis, kebutuhan akan kolaborasi internasional, serta pertumbuhan sektor ekonomi kreatif. Laporan dari *Grand View Research* (2025) menunjukkan bahwa pasar global MICE bernilai ratusan miliar dolar dan terus tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tahunan lebih dari 8 persen. Pertumbuhan ini didorong oleh kemajuan teknologi digital, meningkatnya permintaan terhadap *hybrid event*, serta dorongan untuk mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam setiap kegiatan. Negara-negara seperti Singapura, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan menjadi contoh sukses dalam mengelola industri MICE dengan menggabungkan fasilitas modern dan promosi budaya lokal. Di Indonesia, MICE juga berkembang menjadi salah satu prioritas strategis dalam pembangunan pariwisata berkualitas tinggi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan pariwisata nasional. Beberapa destinasi unggulan seperti Bali, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Labuan Bajo telah menjadi tuan rumah berbagai acara berskala internasional seperti *G20 Summit*, *IMF-World Bank Annual Meeting*, dan berbagai konferensi industri kreatif. Pemerintah mendorong pengembangan destinasi MICE dengan meningkatkan infrastruktur, memperluas jaringan penerbangan, serta memperkuat kapasitas sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang *event management*.

Industri MICE terus mengalami transformasi signifikan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, kebutuhan akan keberlanjutan, serta perubahan perilaku dan harapan peserta acara. *Liberty International DMC* menekankan pentingnya pengalaman MICE yang inovatif dan berkelanjutan, dengan penerapan teknologi hijau dan pendekatan yang lebih ramah lingkungan dalam penyelenggaraan event. Mereka juga menyoroti peran *Destination Management Company* (DMC) global yang memberikan layanan terpersonalisasi dan mendukung kolaborasi lintas budaya serta keberagaman destinasi sebagai daya tarik utama acara MICE modern. Selain itu, *MICE Magazine* menggarisbawahi tren penggunaan teknologi digital canggih untuk meningkatkan interaksi peserta, seperti platform virtual dan *augmented reality* yang memungkinkan pengalaman *hybrid* dan *immersive*. Integrasi teknologi ini membantu memperluas jangkauan acara dan meningkatkan keterlibatan peserta secara *real-time*. *MICE Magazine* juga mencatat pentingnya desain acara yang berfokus pada *storytelling* dan *engagement* yang lebih personal serta mendukung tujuan bisnis peserta. Situs *IBTM World*

menekankan inovasi di bidang teknologi *event management*, termasuk otomatisasi proses, analitik data, serta penggunaan kecerdasan buatan untuk mengoptimalkan pengalaman peserta dan efisiensi operasional. Mereka juga menyoroti munculnya konsep acara yang lebih kecil dan fokus, yang mengutamakan kualitas networking dan keberlanjutan. Sedangkan *Spazious* memberikan wawasan tentang pentingnya fleksibilitas dan adaptasi ruang acara yang mendukung kreativitas dan kolaborasi, memfasilitasi pengalaman yang lebih dinamis dan produktif. Mereka memberikan contoh venue canggih dengan desain modular dan teknologi tinggi, yang dapat diubah sesuai kebutuhan acara untuk menghadirkan pengalaman unik. Secara keseluruhan, tren masa depan dalam industri MICE menitikberatkan pada inovasi berbasis teknologi, keberlanjutan, personalisasi acara, dan penguatan pengalaman peserta agar acara bukan sekadar pertemuan, namun juga pengalaman yang berkesan dan berdampak bisnis. Pendekatan holistik dari DMC dan pelaku industri terus berkembang untuk menjawab tantangan dan peluang global di era yang semakin digital dan berwawasan lingkungan ini.

## 2. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* (MICE) menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan menjadi salah satu fokus penting dalam kajian pariwisata global. Industri MICE tidak lagi hanya dilihat sebagai bagian dari perjalanan bisnis semata, melainkan sebagai ekosistem ekonomi, sosial, dan budaya yang berkontribusi besar terhadap pembangunan berkelanjutan serta transformasi digital sektor pariwisata. Menurut laporan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2019), industri MICE telah menyumbangkan lebih dari USD 900 miliar per tahun terhadap ekonomi dunia, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sekitar 7–8%. Pertumbuhan tersebut dipicu oleh globalisasi bisnis, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya kebutuhan akan interaksi profesional lintas negara.

Davidson dan Rogers (2016) menegaskan bahwa sektor MICE memiliki peran strategis dalam membentuk citra destinasi sebagai pusat kegiatan bisnis internasional. Mereka berargumen bahwa penyelenggaraan konferensi dan pameran berskala global tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung melalui pengeluaran peserta, tetapi juga menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor lain seperti transportasi, perhotelan, kuliner, ekonomi kreatif, hingga peningkatan reputasi negara. Dalam pandangan mereka, MICE juga berfungsi sebagai sarana diplomasi ekonomi dan budaya yang memperkuat jejaring kerja antarnegara serta memperluas akses pasar internasional bagi pelaku industri lokal.

Seiring dengan kemajuan teknologi, tren digitalisasi menjadi tema sentral dalam penelitian MICE dekade terakhir. Berdasarkan laporan *International Congress and Convention Association* (ICCA, 2022), lebih dari 70% penyelenggara MICE global kini menggunakan teknologi digital dalam manajemen acara, seperti *event management system*, *data analytics*, *artificial intelligence*, dan *virtual reality*. Transformasi ini semakin pesat sejak pandemi COVID-19, yang memaksa pelaku industri untuk beradaptasi dengan format baru seperti *hybrid event*—kombinasi antara kegiatan tatap muka dan virtual. Singh dan Sharma (2022) menegaskan bahwa format *hybrid* tidak hanya menjadi solusi darurat pascapandemi, tetapi juga model masa depan karena mampu menekan biaya operasional, memperluas jangkauan partisipan global, dan mengurangi emisi karbon dari perjalanan internasional.

Tren digitalisasi ini dapat dijelaskan melalui teori difusi inovasi dari Rogers (2003) yang menyebutkan bahwa adopsi teknologi dalam suatu industri dipengaruhi oleh kebutuhan efisiensi, tekanan kompetitif, dan dorongan adaptasi terhadap perubahan

lingkungan eksternal. Dalam konteks MICE, tekanan global akibat pandemi mempercepat adopsi inovasi digital karena kebutuhan mendesak untuk mempertahankan konektivitas bisnis tanpa batasan geografis. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tren variabel digitalisasi tidak muncul secara spontan, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan teknologi.

Selain aspek digital, perhatian terhadap isu keberlanjutan (*sustainability*) juga meningkat tajam. Jones dan Hines (2021) menyebutkan bahwa green MICE atau MICE berkelanjutan kini menjadi tolok ukur utama keberhasilan destinasi dalam persaingan global. Konsep ini menekankan pada efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, serta pemberdayaan komunitas lokal dalam penyediaan layanan. Studi oleh Rahmawati dan Pramudiana (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa destinasi seperti Bali, Yogyakarta, dan Lombok telah mulai menerapkan praktik *green event management*, seperti registrasi tanpa kertas (*paperless*), penggunaan bahan daur ulang, serta kolaborasi dengan UMKM lokal untuk penyediaan produk ramah lingkungan. Pendekatan ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab serta tujuan ke-13 tentang aksi terhadap perubahan iklim.

Dari sudut pandang ilmiah, tren keberlanjutan ini dapat dijelaskan melalui teori sistem sosial-ekologis yang dikemukakan oleh Ostrom (2009), yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan ekologi dalam setiap sistem pembangunan. Dalam konteks MICE, keberlanjutan tidak hanya menjadi tren moral, tetapi juga kebutuhan strategis untuk mempertahankan daya saing jangka panjang di tengah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan.

Selain dua tren besar tersebut digitalisasi dan keberlanjutan literatur dekade terakhir juga menyoroti pergeseran ke arah inovasi sosial dan partisipasi komunitas lokal. Menurut Kim dan Lee (2020), partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan MICE dapat meningkatkan autentisitas destinasi sekaligus menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata. Pelibatan masyarakat dalam penyediaan produk budaya, kerajinan, dan kuliner tidak hanya memperkuat nilai pengalaman peserta, tetapi juga membantu menjaga kelestarian budaya daerah. Pandangan ini diperkuat oleh Nugroho (2021) yang meneliti pelaksanaan acara MICE berbasis budaya di Yogyakarta, di mana keterlibatan seniman dan pengrajin lokal mampu meningkatkan citra destinasi dan memperkuat diplomasi budaya Indonesia di mata peserta internasional.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam industri MICE, digitalisasi, keberlanjutan, dan partisipasi lokal, mengalami tren positif yang saling terkait. Digitalisasi memperkuat efisiensi dan jangkauan, keberlanjutan memastikan daya tahan jangka panjang, sementara partisipasi lokal meningkatkan legitimasi sosial dan keunikan destinasi. Ketiga elemen ini menjawab hipotesis bahwa keberhasilan MICE masa depan ditentukan oleh kemampuan industri untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi sekaligus mempertahankan keseimbangan sosial dan lingkungan.

Industri MICE merupakan bagian penting dari pariwisata bisnis yang berfokus pada aktivitas produktif bernilai ekonomi tinggi seperti pertemuan bisnis, perjalanan insentif, konferensi internasional, dan pameran produk. MICE tidak hanya menghasilkan pendapatan langsung tetapi juga efek berganda di sektor transportasi, akomodasi, kuliner, dan ekonomi kreatif. Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003) menjelaskan bahwa adopsi teknologi digital dalam industri MICE dipengaruhi oleh kebutuhan efisiensi, tekanan persaingan, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, termasuk transformasi ke model hybrid event pasca-pandemi COVID-19. Teori Sistem Sosial-Ekologis (Ostrom, 2009) menegaskan pentingnya keseimbangan antara kepentingan

ekonomi dan lingkungan dalam membangun industri MICE yang berkelanjutan, dengan fokus pada pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, serta pemberdayaan komunitas lokal. Konsep pengalaman peserta yang autentik dan personalisasi semakin penting dalam MICE modern, yang didukung oleh pemanfaatan kecerdasan buatan untuk mengoptimalkan sesi acara dan interaksi peserta sehingga meningkatkan loyalitas dan reputasi penyelenggara acara.

Transformasi digital menjadi motor utama perubahan industri MICE dengan penggunaan teknologi AI, augmented reality (AR), virtual reality (VR), serta platform hybrid event yang menggabungkan kehadiran fisik dan virtual. Teknologi ini meningkatkan interaksi, pengalaman peserta, dan jangkauan acara secara global. Keberlanjutan menjadi fokus utama pengembangan MICE modern dengan praktik green event yang mengedepankan efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Konsep ini tidak hanya memenuhi tuntutan global akan tanggung jawab lingkungan tetapi juga menjadi keunggulan kompetitif. Sinergi antara MICE dan pariwisata lokal memperkuat nilai ekonomi dan budaya destinasi. Mengintegrasikan unsur budaya, kuliner, dan atraksi wisata dalam kegiatan MICE memperpanjang lama tinggal wisatawan dan menambah pengalaman bernilai. Perubahan perilaku peserta, terutama milenial dan Gen Z, yang mengutamakan pengalaman bermakna dan nilai sosial mendorong integrasi elemen budaya, wellness, dan interaktif dalam acara MICE. Tantangan utama industri MICE di Indonesia meliputi kesiapan infrastruktur teknologi, kapasitas sumber daya manusia terampil, dan kebutuhan regulasi yang mendukung transformasi digital serta keberlanjutan. Pelatihan SDM, investasi teknologi, dan kolaborasi lintas sektor menjadi strategi penguatan industri.

### 3. Metode

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis konten daring. Pendekatan ini dipilih karena seluruh data dalam penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang tersedia secara online, bukan dari hasil survei, observasi lapangan, maupun wawancara langsung. Dengan metode ini, penelitian berfokus pada kegiatan penelusuran, pengumpulan, serta analisis terhadap berbagai informasi yang telah dipublikasikan di internet untuk memahami arah perkembangan, tren terkini, dan inovasi yang sedang terjadi dalam industri MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan kecenderungan dari setiap fenomena yang ditemukan, sehingga tidak sekadar mendeskripsikan fakta, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antarfaktor yang membentuk dinamika industri MICE di masa depan.

Proses penelitian dimulai dengan melakukan penelusuran literatur secara mendalam melalui berbagai platform digital dan basis data akademik. Penelusuran ini mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan lembaga pemerintah, publikasi organisasi industri, artikel berita dari media kredibel, dan situs profesional yang berhubungan langsung dengan kegiatan MICE. Sumber-sumber tersebut mencakup publikasi dari lembaga seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*), ICCA (*International Congress and Convention Association*), dan UFI (*The Global Association of the Exhibition Industry*). Selain itu, peneliti juga menelusuri situs berita ekonomi dan pariwisata seperti Kompas, CNBC Indonesia, TTG Asia, dan *Travel Daily Media* untuk mendapatkan data kontekstual yang lebih aktual mengenai perubahan tren dan strategi inovasi dalam sektor MICE. Pencarian data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan

fokus penelitian, seperti *future trends of MICE*, *innovation in business events*, *hybrid meetings*, *post-pandemic MICE recovery*, *sustainable event management*, dan *digital transformation in the event industry*. Pemilihan kata kunci ini bertujuan untuk menjangkau informasi seluas mungkin dari berbagai perspektif, baik akademik maupun praktis. Proses pencarian dilakukan secara sistematis menggunakan mesin pencari akademik seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *ScienceDirect*, serta pencarian umum melalui mesin pencari daring untuk menemukan artikel industri dan laporan kebijakan. Hanya sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 2018 hingga 2025 yang digunakan agar data yang diperoleh tetap aktual dan mencerminkan kondisi pascapandemi COVID-19 yang menjadi titik balik besar dalam transformasi industri MICE secara global. Seluruh data yang diperoleh dari hasil penelusuran daring kemudian melalui tahap seleksi dan evaluasi secara ketat. Peneliti menilai kredibilitas setiap sumber berdasarkan reputasi lembaga penerbit, kejelasan penulis, dan keabsahan data yang digunakan. Sumber-sumber yang bersifat opini pribadi atau bersumber dari blog tidak resmi tidak dimasukkan dalam analisis, kecuali jika ditulis oleh pakar industri dengan rekam jejak profesional yang jelas. Validitas sumber juga diperkuat dengan membandingkan beberapa informasi dari lembaga atau penulis berbeda yang membahas topik serupa, sehingga hasil analisis tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang. Pendekatan ini disebut triangulasi sumber, yakni strategi untuk meningkatkan keandalan dan keakuratan data dengan memverifikasi kesesuaian informasi dari berbagai sumber yang berbeda.

Penelusuran Literatur Sistematis yang difokuskan pada rentang waktu 2018 hingga 2025 untuk menjamin aktualitas data pascapandemi COVID-19. Teknik pengumpulan dan seleksi sumber ini dilakukan secara ketat, dimulai dengan penelusuran melalui basis data akademik (seperti *Google Scholar* dan *ScienceDirect*) dan portal industri terkemuka (seperti *ICCA*, *UFI*, dan *UNWTO*) menggunakan kata kunci spesifik (*future trends of MICE*, *hybrid meetings*, dsb.). Kredibilitas sumber adalah penentu utama: hanya jurnal ilmiah, laporan lembaga pemerintah/internasional, dan artikel berita dari media kredibel (seperti *Kompas* dan *CNBC Indonesia*) yang digunakan, sementara sumber opini non-formal disisihkan. Langkah validitas diperkuat melalui Triangulasi Sumber, di mana informasi serupa dari beberapa lembaga atau penulis independen dibandingkan untuk memverifikasi keandalan dan akurasi data. Setelah data terkumpul, Analisis Konten Tematik dilakukan dengan membaca, memahami, dan menginterpretasikan isi dari setiap sumber data yang terkumpul. Dalam tahap ini, peneliti melakukan proses reduksi data dengan cara menyeleksi hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tren dan inovasi masa depan MICE. Informasi yang bersifat umum, promosi, atau tidak mendukung argumentasi ilmiah disisihkan. Setelah itu, data dikategorikan berdasarkan tema besar yang muncul, misalnya tema digitalisasi *event*, adopsi teknologi *hybrid*, keberlanjutan dan *green meeting*, transformasi perilaku peserta, serta pergeseran model bisnis MICE pascapandemi. Setiap tema kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola hubungan antarfaktor, misalnya bagaimana penerapan teknologi digital berkontribusi terhadap efisiensi biaya, peningkatan interaktivitas, serta dampaknya terhadap preferensi peserta dan penyelenggara.

Analisis ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menghubungkan antara tren global dan realitas nasional, sehingga dapat ditarik pemahaman yang kontekstual mengenai bagaimana industri MICE di Indonesia dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Sebagai contoh, hasil analisis mungkin menunjukkan bahwa secara global, industri MICE tengah bergerak ke arah penyelenggaraan acara yang lebih berkelanjutan dan digital, sedangkan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam

hal kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan. Analisis semacam ini membantu peneliti memahami kesenjangan antara praktik global dan implementasi lokal, sekaligus membuka ruang bagi rekomendasi kebijakan dan strategi inovasi di masa depan.

Selain analisis terhadap teks dan publikasi formal, penelitian ini juga memperhatikan dinamika diskursus digital melalui konten media sosial profesional seperti *LinkedIn* dan portal komunitas industri MICE. Melalui platform ini, peneliti dapat mengamati bagaimana para praktisi, penyelenggara *event*, dan asosiasi bisnis saling berbagi pengalaman, mempromosikan inovasi, serta mendiskusikan tantangan masa depan. Meskipun sifatnya tidak seformal jurnal akademik, konten tersebut memberikan wawasan tambahan tentang praktik aktual di lapangan yang mencerminkan realitas industri. Dalam menganalisis data jenis ini, peneliti tetap memperhatikan etika penelitian dengan hanya menggunakan data publik yang tersedia secara terbuka tanpa melibatkan data pribadi individu. Untuk menjaga keabsahan dan integritas ilmiah, penelitian ini menerapkan prinsip kehati-hatian dalam seluruh tahap pengumpulan dan pengolahan data. Setiap kutipan atau informasi yang digunakan dilengkapi dengan rujukan yang jelas agar dapat diverifikasi oleh pembaca. Peneliti juga memastikan bahwa seluruh data yang dianalisis bersumber dari publikasi yang memiliki kredibilitas akademik atau profesional, serta tidak menimbulkan konflik kepentingan. Semua interpretasi dilakukan secara objektif dan didukung oleh bukti tekstual dari sumber daring yang relevan.

Keterbatasan dari metode ini terutama terletak pada ketergantungan terhadap ketersediaan data sekunder di internet. Tidak semua informasi bersifat lengkap, dan sebagian mungkin merepresentasikan sudut pandang tertentu yang bersifat komersial atau subjektif. Selain itu, penelitian ini tidak dapat menggali persepsi langsung dari pelaku industri MICE karena tidak dilakukan melalui wawancara atau survei lapangan. Namun, keunggulan metode ini adalah kemampuannya untuk mengakses data lintas negara secara cepat, memanfaatkan publikasi terbaru, serta memberikan perspektif global mengenai tren dan inovasi MICE. Metode penelitian berbasis studi pustaka dan analisis konten daring ini mampu memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk memahami bagaimana tren dan inovasi membentuk masa depan industri MICE. Melalui pengumpulan data dari sumber-sumber kredibel di internet dan analisis tematik yang mendalam, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang sedang terjadi, tetapi juga mengantisipasi arah perkembangan baru dalam sektor MICE sebagai bagian dari pariwisata berdaya saing tinggi dan berkelanjutan di masa depan.

#### 4. Hasil dan pembahasan

Industri *Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* (MICE) telah menjadi fenomena ekonomi dan sosial yang menandai transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi, berbisnis, dan bertukar pengetahuan. Hasil kajian dari berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa MICE kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana kegiatan profesional, tetapi juga sebagai medium pertumbuhan ekonomi kreatif, diplomasi budaya, serta inovasi teknologi. Perkembangannya mencerminkan perubahan pola pikir global yang mengarah pada efisiensi, keberlanjutan, dan pengalaman yang lebih bermakna dalam dunia bisnis dan pariwisata.

Temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan industri MICE di berbagai negara bukan semata karena meningkatnya kebutuhan pertemuan bisnis, tetapi karena adanya perubahan struktural dalam ekonomi global yang menuntut kolaborasi lintas sektor dan lintas negara. Di era globalisasi dan digitalisasi, kegiatan MICE menjadi instrumen penting dalam mempercepat transfer pengetahuan dan inovasi. Pertemuan internasional,

pameran teknologi, dan konferensi ilmiah menjadi ruang terbuka bagi pertukaran ide dan penciptaan solusi baru. Hal ini memperlihatkan bahwa MICE bukan lagi kegiatan sekunder, melainkan katalis yang mendorong inovasi ekonomi berbasis *pengetahuan (knowledge-based economy)*. Bisnis MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*) di Indonesia mengalami dinamika signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan perilaku pelaku industri, dan prioritas keberlanjutan. Berdasarkan analisis data dari Liberty International DMC, MICE Magazine, Spazious, dan IBTM World, terdapat beberapa tren utama yang mengarahkan masa depan industri ini, serta tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan oleh para pemangku kepentingan.

### 1. Digitalisasi dan Teknologi dalam MICE

Digitalisasi menjadi motor utama transformasi bisnis MICE di Indonesia. Liberty International DMC menegaskan bahwa teknologi digital tidak hanya memudahkan manajemen acara, tetapi juga meningkatkan interaktivitas dan pengalaman peserta. Penggunaan platform digital untuk pendaftaran, monitoring, dan feedback langsung memungkinkan penyelenggara menyesuaikan acara secara *real-time* yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi. MICE Magazine (2025) menyoroti pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) untuk personalisasi pengalaman peserta, termasuk rekomendasi sesi acara berdasarkan preferensi peserta dan analisis data untuk optimasi acara. Teknologi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) juga mulai diterapkan untuk memperkaya pengalaman peserta, misalnya dalam pameran virtual atau simulasi produk. Spazious (2025) mencatat bahwa *hybrid events* menjadi norma baru dalam penyelenggaraan acaranya, menggabungkan peserta fisik dan virtual. Hal ini memberi fleksibilitas dan akses yang lebih luas, meningkatkan partisipasi lintas wilayah bahkan internasional. Teknologi streaming dan interaksi digital secara *real-time* menjadi faktor kunci sukses *hybrid events*.

### 2. Fokus pada Keberlanjutan dan Tanggung Jawab Sosial

Isu keberlanjutan kini menjadi pusat perhatian dalam industri MICE. Sumber dari Liberty International DMC dan MICE Magazine mengungkapkan bahwa perusahaan dan penyelenggara acara semakin menekankan pengurangan jejak karbon acara, penggunaan sumber daya yang efisien, dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Tindakan ini didorong tidak hanya oleh regulasi, tetapi juga oleh tuntutan peserta yang semakin sadar lingkungan. Pemilihan lokasi acara yang mendukung konsep *green event* dan keterlibatan komunitas lokal menjadi bagian strategi keberlanjutan, sekaligus meningkatkan citra positif destinasi pariwisata. Di Indonesia, pengembangan MICE yang berorientasi pada keberlanjutan dapat mendorong peningkatan ekonomi berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal, seperti yang diuraikan dalam dokumen terkait pariwisata Indonesia.

### 3. Penguatan Destinasi MICE dan sinergi Pariwisata

Pengembangan destinasi MICE menjadi strategi diversifikasi dan peningkatan daya saing pariwisata nasional. Menurut dokumen penelitian, integrasi produk MICE dengan atraksi budaya dan wisata lokal meningkatkan nilai tambah sekaligus memperpanjang durasi tinggal wisatawan. Kebijakan dan investasi dalam infrastruktur MICE seperti *convention centers*, akses transportasi, dan akomodasi berkualitas menjadi kunci kesuksesan. Sinergi antar-pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas lokal, sangat penting untuk memastikan pengelolaan yang terpadu dan memberikan manfaat ekonomi



yang merata. Bahkan, perpaduan antara MICE dan tourism dapat mempercepat pemulihan ekonomi pasca-pandemi secara berkelanjutan.

Perubahan perilaku peserta juga menjadi tren penting dalam MICE global. Generasi milenial dan Gen Z yang kini mendominasi pasar cenderung lebih menghargai pengalaman yang autentik, bermakna, dan berorientasi pada nilai sosial. Tren ini mendorong penyelenggara untuk mengintegrasikan pengalaman budaya, interaksi sosial, dan nilai lokal ke dalam setiap kegiatan MICE. Integrasi budaya lokal, kuliner, seni, dan tradisi tidak hanya memperkaya pengalaman peserta, tetapi juga memperkuat identitas destinasi dan menciptakan nilai emosional yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi internasional suatu negara.

Meski terdapat banyak peluang, industri MICE global juga menghadapi tantangan yang signifikan. Ketimpangan kesiapan infrastruktur antara negara maju dan berkembang menjadi hambatan dalam penyelenggaraan acara berskala internasional. Selain itu, model bisnis tradisional mengalami tekanan akibat transformasi digital dan *hybrid*, sehingga penyelenggara harus menemukan strategi monetisasi baru yang efektif. Isu keamanan data dan privasi peserta juga semakin penting di era digital, karena meningkatnya penggunaan platform daring dan aplikasi acara. Selain itu, meskipun format digital dan *hybrid* berkembang, interaksi tatap muka tetap menjadi nilai utama bagi banyak peserta, sehingga penyelenggara perlu menyeimbangkan antara efisiensi digital dan pengalaman fisik yang bermakna.

Di sisi peluang, pertumbuhan pasar global menunjukkan potensi besar bagi destinasi dan penyelenggara yang siap berinovasi dan mengadopsi teknologi. Digitalisasi memungkinkan jangkauan pasar lebih luas dan efisiensi operasional yang lebih tinggi. Integrasi prinsip keberlanjutan menjadi keunggulan kompetitif yang menarik segmen premium, sedangkan personalisasi pengalaman peserta melalui data digital meningkatkan retensi dan loyalitas. Kolaborasi lintas sektor, termasuk penggabungan pariwisata bisnis dengan wisata budaya dan pengalaman kreatif, menawarkan nilai tambah yang membedakan destinasi MICE dari pesaingnya.

Masa depan industri MICE global akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemangku kepentingan dalam membaca tren, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan. Keberhasilan bukan hanya diukur dari jumlah peserta atau pendapatan, tetapi juga dari kemampuan menciptakan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang seimbang. Tren digitalisasi, keberlanjutan, dan personalisasi pengalaman peserta menunjukkan bahwa MICE telah berevolusi menjadi ekosistem cerdas yang menghubungkan inovasi, teknologi, budaya, dan nilai sosial dalam satu platform global. Industri ini bukan sekadar penyelenggaraan acara, melainkan bagian dari ekosistem pariwisata yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.



Gambar 1.1 Pelaksanaan G20 di Bali, Indonesia  
Sumber: <https://pin.it/1PFMG4VDm>

Tabel 1. Tren Utama

Tren Utama	Deskripsi	Dampak pada Bisnis MICE di Indonesia	Contoh Implementasi
Digitalisasi & AI	Penggunaan AI dan platform digital untuk manajemen dan personalisasi acara	Meningkatkan efisiensi, interaktivitas, dan pengalaman peserta	Sistem pendaftaran online, AR/VR tours
Hybrid Events	Kombinasi acara fisik dan virtual untuk jangkauan peserta lebih luas	Fleksibilitas dan inklusivitas, penghematan biaya	Webinar plus konferensi tatap muka
Keberlanjutan	Praktik <i>green event</i> , pengurangan limbah, dan penggunaan energi efisien	Meningkatkan citra positif dan tanggung jawab sosial	Lokasi ramah lingkungan, <i>zero waste event</i>
Sinergi Pariwisata	Integrasi MICE dengan atraksi lokal dan budaya	Menambah nilai ekonomi lokal dan memperpanjang masa tinggal	Paket event plus wisata budaya

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa masa depan bisnis MICE di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan kesadaran akan keberlanjutan. Transformasi digital tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan elemen strategis untuk menciptakan pengalaman yang menarik, adminstrasi yang efisien, dan pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini sesuai dengan tren global yang juga menempatkan teknologi sebagai pusat inovasi *event management*. Model *hybrid* yang berkembang pasca-pandemi

E-ISSN: 3109-3876

mencerminkan dinamika kebutuhan peserta yang semakin fleksibel dan beragam. MICE di Indonesia harus mampu mengadopsi sistem penyelenggaraan yang adaptif, sekaligus memperhatikan kesiapan infrastruktur teknologi dan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan dan pengembangan SDM menjadi bagian penting untuk mendukung transformasi ini. Aspek keberlanjutan menjadi kunci dalam menciptakan industri MICE yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan lingkungan. Penerapan konsep green event di Indonesia berpotensi membuka peluang baru bagi destinasi yang memiliki keunikan budaya dan alam. Keberlanjutan disambut baik oleh peserta global yang kini makin mempertimbangkan nilai etis dan lingkungan saat memilih event yang diikuti. Penguatan sinergi antara industri MICE dan pariwisata lokal dapat memperkuat daya saing destinasi wisata Indonesia. Pemanfaatan potensi budaya dan atraksi lokal sebagai bagian dari paket MICE dapat memperkaya pengalaman peserta sekaligus memberikan dampak ekonomi yang merata pada masyarakat. Ini juga menjawab kebutuhan diversifikasi produk pariwisata pasca-pandemi yang menjadi prioritas pemerintah dan pelaku usaha.



Gambar 2. World Tourism Organization membahas Cultural Tourism

Sumber : <https://pin.it/33T3LF6o6>

Secara global, data menunjukkan bahwa industri MICE berada dalam fase pertumbuhan yang kuat pasca-pandemi. Menurut laporan Grand View Research (2025), pasar global MICE diperkirakan bernilai sekitar USD 870,46 miliar pada tahun 2024 dan akan mencapai USD 1.466,94 miliar pada 2030 dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 9,2 persen. Sementara laporan IMARC Group (2025) mencatat nilai pasar MICE mencapai USD 1.225,1 miliar pada 2024 dan diproyeksikan meningkat menjadi USD 2.057,9 miliar pada 2033 dengan CAGR sekitar 5,93 persen. Asia-Pasifik menjadi kawasan dengan pertumbuhan tercepat dan kontribusi terbesar terhadap pasar global, yakni sekitar 44 persen pendapatan industri. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan perusahaan untuk mengadakan pertemuan internasional, insentif karyawan, serta konferensi berskala besar.

Di sisi lain, sektor MICE juga mengalami perubahan signifikan dari segi bentuk kegiatan. Format konvensional yang sepenuhnya tatap muka kini bergeser menjadi *hybrid* dan virtual. Pandemi COVID-19 mempercepat adaptasi digital yang sebelumnya hanya

menjadi opsi tambahan. Menurut hasil survei yang dikutip dari ResearchGate (2024), sebanyak 65 persen penyelenggara MICE kini memilih format hybrid karena memberikan fleksibilitas lebih tinggi, jangkauan audiens yang lebih luas, serta efisiensi biaya. Selain itu, sekitar 34 persen pelaku industri berencana menambah investasi untuk pengembangan platform *hybrid*, sementara 21 persen sedang mencari solusi teknologi baru yang memungkinkan interaktivitas antara peserta virtual dan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital bukan lagi alternatif, melainkan kebutuhan strategis untuk menjaga daya saing.

Dari segi teknologi, adopsi digital menjadi tulang punggung utama dalam inovasi MICE masa depan. Teknologi seperti *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), *artificial intelligence* (AI), dan analisis data berbasis perilaku peserta kini banyak digunakan untuk meningkatkan pengalaman dalam acara. Menurut Zipdo (2024), sekitar 70 persen penyelenggara berencana meningkatkan penggunaan teknologi berbasis AI dalam kegiatan promosi dan interaksi peserta. Aplikasi acara (*event apps*) menjadi tren dominan; sekitar 55 persen peserta mengakui bahwa aplikasi digital dapat meningkatkan kenyamanan, efisiensi, dan keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung. Penggunaan chatbot, live analytics, serta sistem rekomendasi berbasis AI juga telah membantu penyelenggara memahami kebutuhan peserta secara real time dan menyesuaikan konten acara sesuai preferensi individu.

Selain kemajuan teknologi, dimensi keberlanjutan menjadi fokus yang semakin penting. Tren global menunjukkan bahwa industri MICE tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan profit, tetapi juga pada tanggung jawab lingkungan. Laporan *Liberty International* (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen penyelenggara acara di Eropa dan Asia kini menerapkan prinsip ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah plastik, serta pemilihan produk lokal dalam konsumsi acara. Penelitian yang dilakukan di Eropa (*ResearchGate*, 2024) juga mengungkapkan bahwa format *hybrid* secara signifikan mengurangi jejak karbon hingga 35 persen dibandingkan pertemuan fisik penuh. Peserta yang memiliki kesadaran ekologis tinggi cenderung memilih keikutsertaan daring, karena mengurangi kebutuhan perjalanan udara dan penggunaan sumber daya. Hal ini mempertegas bahwa keberlanjutan kini menjadi standar etika dan nilai kompetitif baru dalam penyelenggaraan *event* MICE.

Namun demikian, transformasi menuju digital dan hijau tidak terlepas dari tantangan. Banyak penyelenggara di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi kendala dalam hal infrastruktur digital, biaya investasi teknologi, serta keterampilan sumber daya manusia. Menurut analisis dari Mordor *Intelligence* (2024), adopsi penuh terhadap sistem *hybrid* memerlukan investasi besar dalam perangkat audio-visual, platform *streaming*, dan jaringan internet berkecepatan tinggi. Selain itu, kesenjangan digital antara kota besar dan daerah wisata potensial masih menjadi hambatan dalam menjangkau destinasi MICE yang tersebar di luar pusat-pusat ekonomi utama. Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana penyelenggara dapat menjaga kualitas interaksi dalam format virtual, karena sebagian besar peserta tetap menganggap pertemuan tatap muka sebagai sarana penting untuk membangun jejaring bisnis dan kepercayaan.

Di Indonesia, peluang dan tantangan MICE berjalan beriringan. Negara ini memiliki potensi besar sebagai destinasi MICE berkelas dunia karena didukung oleh keindahan alam, keanekaragaman budaya, dan fasilitas konvensi internasional di berbagai kota seperti Bali, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Labuan Bajo. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), sektor MICE menyumbang hingga 27 persen dari total pendapatan pariwisata nasional. Bali, misalnya, menjadi tuan rumah berbagai event

internasional seperti *G20 Summit* dan *IMF–World Bank Meeting*, yang membuktikan kesiapan infrastruktur dan kemampuan lokal dalam menyelenggarakan acara skala besar. Namun, untuk memperkuat daya saing, Indonesia perlu mengembangkan ekosistem digital yang lebih inklusif, melatih SDM agar melek teknologi, dan memperluas jaringan kolaborasi internasional dalam penyediaan layanan MICE berbasis teknologi.

Di sisi lain, faktor pengalaman peserta menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan MICE modern. Tren global menunjukkan bahwa peserta kini tidak hanya mencari konferensi atau pameran sebagai ajang bisnis, tetapi juga menginginkan pengalaman yang imersif, personal, dan bermakna. *Liberty International* (2024) mencatat bahwa 78 persen peserta lebih tertarik mengikuti event yang menggabungkan unsur budaya lokal, *wellness*, dan aktivitas interaktif. Hal ini membuka peluang besar bagi destinasi seperti Indonesia untuk menonjolkan keunikan budaya, kuliner, serta ritual tradisional sebagai bagian dari paket MICE. Misalnya, konferensi yang dikombinasikan dengan *Balinese cultural performance* atau *eco-tourism program* dapat menciptakan pengalaman yang berbeda dibandingkan destinasi lain di Asia Tenggara.

Selain aspek pengalaman, personalisasi juga menjadi faktor dominan dalam tren MICE masa depan. Melalui analisis data peserta, penyelenggara kini dapat menyesuaikan rekomendasi sesi, waktu pertemuan, bahkan jenis aktivitas jaringan yang paling relevan bagi individu. Zipdo (2024) mencatat bahwa 55 persen peserta lebih mungkin hadir ketika mendapatkan undangan dan agenda yang disesuaikan dengan minat mereka. Strategi personalisasi ini berpotensi meningkatkan loyalitas peserta dan memperkuat citra profesional penyelenggara acara. Dalam konteks Indonesia, strategi ini dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi digital lokal seperti aplikasi event berbasis bahasa Indonesia, sistem rekomendasi destinasi wisata, serta integrasi media sosial untuk memperluas jangkauan promosi.

Dengan berbagai peluang tersebut, arah pengembangan MICE di masa depan akan semakin kompleks namun menjanjikan. Kombinasi antara teknologi, keberlanjutan, dan pengalaman menjadi tiga pilar utama yang menentukan keberhasilan sektor ini. Digitalisasi memungkinkan penyelenggara untuk menjangkau audiens global dengan biaya efisien, keberlanjutan menciptakan nilai moral dan reputasi positif, sementara pengalaman dan personalisasi memastikan keterlibatan peserta tetap tinggi. Di tengah transformasi ini, peran pemerintah dan lembaga pendidikan juga penting untuk mendorong riset, inovasi, serta pengembangan kompetensi SDM yang siap menghadapi era MICE berbasis teknologi dan etika hijau.

Dari seluruh hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tren dan inovasi masa depan MICE menunjukkan arah yang progresif, adaptif, dan berbasis nilai. Pasar global tumbuh pesat, teknologi mempercepat efisiensi dan interaktivitas, keberlanjutan menjadi etika baru, dan pengalaman peserta menjadi pusat orientasi penyelenggaraan. Namun, untuk dapat bersaing di level internasional, Indonesia harus memperkuat integrasi antara teknologi, sumber daya manusia, serta kebijakan yang mendukung digitalisasi dan keberlanjutan. Dengan demikian, sektor MICE di masa depan bukan hanya menjadi alat ekonomi, tetapi juga wahana transformasi sosial, budaya, dan lingkungan yang sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Tren dan inovasi masa depan dalam industri MICE secara global memiliki benang merah yang sama dengan yang terjadi di Indonesia, yaitu dominasi Acara Hibrida, Integrasi Teknologi, dan Keberlanjutan (Sustainability), namun terdapat perbedaan dalam focus dan tingkat kematangan implementasinya, terutama jika membandingkan dengan negara-negara maju di Eropa atau pusat MICE Asia seperti Singapura. Secara umum, tren Hybrid Event diakui sebagai format event masa depan di seluruh dunia,



didorong oleh kebutuhan untuk memperluas jangkauan dan menyediakan fleksibilitas pasca-pandemi, dengan Asia-Pasifik diproyeksikan menjadi pasar terdepan dalam pertumbuhan MICE secara keseluruhan.

Negara-negara maju di Eropa dan Amerika Utara cenderung memimpin dalam implementasi teknologi AI dan analitika data untuk personalisasi pengalaman peserta dan optimasi operasional acara, serta memiliki standar yang sangat tinggi dalam praktik Keberlanjutan dan Green MICE yang didukung oleh regulasi dan kesadaran konsumen yang tinggi. Pasar MICE di Eropa, misalnya, memiliki pangsa pasar terbesar secara global dan didukung oleh popularitasnya sebagai tujuan MICE yang sudah mapan.

Sementara itu, di Kawasan Asia Tenggara, khususnya Singapura dan Thailand, fokusnya sangat tajam pada investasi infrastruktur dan political will yang kuat dari pemerintah untuk menjadi simpul MICE Global-Asia. Singapura secara spesifik berambisi menjadi "Kota MICE Terbaik di Dunia" pada tahun 2040 dengan focus pada inovasi teknologi (seperti penggunaan Virtual Reality dalam pelatihan dan pameran), aksesibilitas, dan secara agresif menetapkan standar dan insentif untuk MICE yang ramah lingkungan, yang mana ini menunjukkan adaptasi cepat dan dukungan kebijakan yang terstruktur. Indonesia, Bersama negara ASEAN lainnya, berupaya mengejar ketertinggalan ini dengan memanfaatkan potensi pasar domestik yang besar, meningkatkan kolaborasi, serta mempromosikan destinasi sekunder untuk menyajikan pengalaman local yang unik, di mana hal ini sejalan dengan tren global yang mencari pengalaman yang lebih immersive dan otentik. Pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, dari pemerintah hingga sector swasta, untuk memperkuat posisi MICE menjadi tema yang relevan baik di Indonesia maupun secara global.

## 5. Simpulan dan Rekomendasi

Masa depan bisnis MICE di Indonesia menunjukkan potensi besar yang didorong oleh adopsi teknologi digital dan komitmen terhadap keberlanjutan. Transformasi digital, termasuk penggunaan AI, AR/VR, serta model *hybrid events*, menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pengalaman peserta dan efisiensi pengelolaan acara. Pandemi COVID-19 mempercepat tren ini dan membuka peluang untuk inovasi yang memungkinkan acara diselenggarakan secara lebih fleksibel dan inklusif. Selain itu, penerapan prinsip keberlanjutan dan praktik *green event* semakin penting, tidak hanya sebagai respons terhadap tuntutan pasar global tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan. Pengembangan sinergi antara industri MICE dan destinasi pariwisata lokal sangat diperlukan untuk memperkuat nilai ekonomi dan budaya, serta memperpanjang masa tinggal wisatawan. Kendala yang dihadapi, seperti kekurangan tenaga kerja terampil dan kesiapan infrastruktur teknologi, perlu diatasi melalui investasi dan pelatihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem yang mendukung inovasi, keberlanjutan, dan kolaborasi lintas sektor menjadi langkah strategis yang harus diambil untuk memastikan pertumbuhan industri MICE Indonesia di masa depan yang berkelanjutan dan kompetitif. Indonesia memiliki potensi besar sebagai destinasi MICE unggulan berkat kekayaan budaya dan infrastruktur yang terus berkembang, meskipun masih perlu memperkuat kesiapan teknologi dan sumber daya manusia. Secara keseluruhan, masa depan MICE akan ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan inovasi, keberlanjutan, dan pengalaman peserta secara seimbang agar tetap kompetitif dan relevan di tingkat global.

Pengembangan industri MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition) berbasis inovasi dan teknologi menegaskan bahwa teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara pengelolaan dan penyelenggaraan acara tersebut. Inovasi teknologi,

mulai dari aplikasi registrasi digital, sistem manajemen data real-time, hingga penggunaan augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), mampu meningkatkan efisiensi, interaktivitas, dan kualitas pengalaman peserta. Transformasi teknologi ini tidak hanya memudahkan perencanaan dan pelaksanaan acara secara lebih profesional dan efisien, tetapi juga memperluas jangkauan pasar melalui hybrid event dan platform digital yang inklusif. Penggunaan teknologi memungkinkan pelaku industri untuk merespons kebutuhan peserta secara tepat dan cepat melalui data dan feedback langsung, sekaligus memberikan peluang keterlibatan UMKM lokal dalam ekosistem MICE yang semakin digital dan terintegrasi.

Implikasi praktis utama bagi pelaku industri MICE mencakup penerapan berbagai solusi teknologi dalam setiap tahap penyelenggaraan acara, seperti penggunaan aplikasi registrasi online yang menghilangkan antrean dan mempercepat proses check-in, pemanfaatan platform konferensi virtual dan hybrid untuk menjangkau audiens global, serta pemanfaatan teknologi AR dan VR guna menghadirkan pengalaman interaktif dan inovatif. Selain itu, teknologi memungkinkan monitoring dan evaluasi acara secara real-time untuk meningkatkan mutu sekaligus memberi feedback yang bermanfaat untuk perbaikan berkelanjutan. Pelaku industri juga didorong untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi terbaru agar tetap kompetitif dan mampu menciptakan acara yang unik dan berkesan. Dari segi akademik, rekomendasi penelitian lanjutan adalah untuk mendalami faktor-faktor pendukung dan penghambat adopsi teknologi dalam industri MICE, mengeksplorasi dampak sosial ekonomi jangka panjang dari teknologi digital pada destinasi MICE, dan mengkaji model inovasi yang dapat meningkatkan keberlanjutan industri ini. Penelitian kampus dapat memperluas fokus dengan memperhatikan integrasi SDM dan kesiapan infrastruktur teknologi, serta upaya kolaborasi lintas disiplin untuk menghasilkan teori dan praktik terbaik yang aplikatif. Dengan pendekatan akademik yang lebih mendalam dan terintegrasi, nilai ilmiah studi pengembangan MICE akan meningkat dan sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan praktik industri yang lebih maju dan berkelanjutan.

Pengembangan MICE berbasis inovasi dan teknologi harus menjadi landasan strategis yang menghubungkan teori, praktik, dan kebijakan. Pelaku industri wajib mengoptimalkan teknologi digital untuk menciptakan efisiensi dan kualitas acara, sementara dunia akademik perlu terus menggali dan mendorong inovasi penelitian yang relevan agar dapat memberikan rekomendasi praktis yang mendalam serta kontribusi ilmiah yang signifikan pada perkembangan industri MICE di era digital modern ini.

Terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan industri MICE di Indonesia.

Pertama, pemerintah bersama pelaku industri perlu mempercepat transformasi digital dengan menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di berbagai destinasi MICE. Akses internet berkecepatan tinggi, sistem registrasi digital, serta platform event management berbasis artificial intelligence perlu dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan pengalaman peserta.

Kedua, penting bagi penyelenggara MICE untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam setiap tahapan kegiatan. Praktik ramah lingkungan seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, optimalisasi sumber daya lokal, dan penerapan konsep green event akan memperkuat citra positif industri pariwisata Indonesia di mata dunia. Pemerintah daerah juga perlu memberikan insentif bagi penyelenggara yang mengutamakan aspek lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi hal mendesak. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kerja di sektor MICE agar mampu

menguasai teknologi terbaru, memahami standar internasional, dan memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya. Kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga sertifikasi, dan asosiasi industri akan sangat membantu dalam menciptakan tenaga profesional yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan global.

Keempat, destinasi MICE di Indonesia perlu mengembangkan konsep experience-based tourism dengan mengintegrasikan unsur budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal ke dalam penyelenggaraan acara. Hal ini tidak hanya menambah nilai unik, tetapi juga memperkuat identitas Indonesia di pasar global.

Diperlukan sinergi antara pemerintah, industri, akademisi, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem MICE yang berkelanjutan, inklusif, dan inovatif. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, Indonesia berpeluang besar untuk menjadi pusat MICE terkemuka di Asia Tenggara yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Grand View Research. (2025). *Meetings, incentives, conferences, and exhibitions (MICE) market size, share & trends analysis report*. Diakses dari <https://www.grandviewresearch.com>
- IBTM World. (2025). *Event industry trends 2025*. Diakses dari <https://www.ibtmworld.com/en-gb/blog/event-management/event-trends-2025.html>
- IMARC Group. (2025). *MICE industry: Global market trends, share, size, growth, opportunity, and forecast 2024–2033*. Diakses dari <https://www.imarcgroup.com>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja sektor MICE nasional 2023*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kusuma, C. S. D. (2019). MICE—Masa depan bisnis pariwisata Indonesia. *Efisiensi*, 16(2), 52–62.
- Liberty International DMC. (2025). *Masa depan bisnis pariwisata dan MICE di Indonesia*. Diakses dari <https://share.google/KUiXBbhWjA9vXKz8b>
- Liberty International Tourism Group. (2024). *Global MICE industry sustainability report 2024*. Diakses dari <https://www.liberty-int.com>
- MICE Magazine. (2025). *Event management trends 2025*. Diakses dari <https://share.google/tRWQVo75dXrheBXj5>
- Mordor Intelligence. (2024). *MICE industry analysis – Market trends, growth, and forecasts (2024–2029)*. Diakses dari <https://www.mordorintelligence.com>
- ResearchGate. (2024). *Hybrid events as a sustainable model for the future of MICE industry*. Diakses dari <https://www.researchgate.net>
- Spacious. (2025). *Tren event management tahun 2025*. Diakses dari <https://share.google/Z7Y00shkkiBpfNJai>
- Statista. (2024). *Global MICE market revenue 2019–2030*. Diakses dari <https://www.statista.com>
- World Tourism Organization (UNWTO). (2024). *Global report on meetings industry and sustainable tourism*. Madrid: UNWTO.
- Zipdo. (2024). *MICE industry statistics and trends*. Diakses dari <https://zipdo.co/statistics/mice-industry/>